

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada awal tahun 2020 Indonesia dan seluruh dunia dihadapkan dengan pandemi Covid-19. Tepatnya pada akhir tahun 2019 seluruh dunia digemparkan dengan kemunculan sebuah virus yang memberikan dampak kesehatan bagi manusia yang menyerang saluran pernapasan. Virus ini merupakan sebuah virus yang berbahaya apabila terjangkit pada manusia, virus ini menyebar begitu mudah dengan melakukan interaksi atau kontak langsung terlebih jika manusia berkumpul dalam satu ruangan dengan jumlah yang banyak. Berlakukannya Peraturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) mengharuskan masyarakat untuk membatasi aktivitasnya di luar rumah, hal ini dilakukan guna untuk memutus rantai penyebaran Covid-19. Dampak dari adanya pandemi Covid-19 ini dan diberlakukannya kebijakan PSBB memberikan dampak hampir diseluruh sektor kehidupan mulai dari aktivitas sosial, melemahnya ekonomi, dan sektor pendidikan (Syafrida, 2020).

Pendidikan memiliki peran penting dalam suatu negara, pendidikan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta mampu membentuk bangsa yang berkarakter baik. Permasalahan mengenai pendidikan di Indonesia sebagian besar disebabkan oleh masalah sosial ekonomi yang terjadi, terlebih saat ini Indonesia sedang dihadapkan dengan pandemi Covid-19 semua masyarakat mengalami dampak dari adanya pandemi ini.

Di berlakukannya peraturan larangan untuk berkumpul dan mewajibkan masyarakat untuk melakukan *social distancing*, maka keberlangsungan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) secara tatap muka harus di berhentikan sementara. Berkaitan dengan hal tersebut Kementerian Pendidikan dan Budaya mengeluarkan surat edaran No. 15 Tahun 2020 tentang pedoman penyelenggaraan pembelajaran dari rumah selama darurat penyebaran Covid-19, Kemendikbud menetapkan kebijakan untuk melaksanakan kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh, yang dimana kegiatan belajar mengajar dilakukan secara biasanya tetapi melalui jaringan atau daring.

Kemendikbud juga mengeluarkan kebijakan melalui Surat Edaran Nomer 3 Tahun 2020 tentang pencegahan Covid-19 sebagai panduan dalam menghadapi pandemi ini di lingkungan pendidikan, selain itu UNESCO pada 4 Maret 2020 memberikan saran untuk melakukan pembelajaran jarak jauh dan menggunakan platform bagi peserta didik dan pendidik dalam jarak jauh dan membatasi (Fanani & Jainurakhma, 2020). Pembelajaran jarak jauh dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun dengan penuh tanggung jawab dan komitmen sehingga jadwal perkuliahan lebih fleksibel, karena pembelajarannya dapat dilakukan di lokasi yang terpisah antara dosen dan mahasiswa hanya saja memerlukan telekomunikasi interaktif untuk melakukan proses pembelajaran. Pembelajaran jarak jauh dilaksanakan untuk mencegah penyebaran Covid-19 dengan terus menerapkan jaga jarak sosial dan menghindari kerumunan di lingkungan kampus, oleh karena itu pembelajaran jarak jauh diselenggarakan (Ahmed et al., 2021).

Pembelajaran Jarak Jauh menuntut mahasiswa untuk dapat memenuhi kebutuhan dalam mengakses infrastruktur teknologi yang terdiri dari jaringan internet, ponsel, laptop, dan ketersediaan kuota akses internet untuk menunjang kelancaran dalam melakukan pembelajaran jarak jauh (Mulyana et al., 2020). Tetapi hal ini dapat dilihat dari beberapa komentar mahasiswa mengenai Pembelajaran Jarak Jauh yaitu sistem perkuliahan yang terkendala oleh jaringan, dan mahal nya biaya paket data atau kuota sering kali menjadi beban bagi mahasiswa karena jika di hitung tiap mata kuliah melakukan perkuliahan secara daring dengan *video conference* atau *zoom meetings* maka akan sangat menguras paket data tidak hanya mahasiswa tetapi juga sama dengan dosen.

Perubahan sistem pembelajaran menimbulkan stress akademik dan kecemasan dalam perkuliahan seperti koneksi internet yang kurang baik, menyelesaikan tugas dengan waktu yang cepat secara bersamaan, merespon instruksi secara cepat, mengerjakan pekerjaan rumah, serta beradaptasi cepat dengan situasi belajar dari rumah merupakan kondisi yang dapat menimbulkan stress (Chita Putri Harahap et al., 2020).

Dampak dari kekurangan sistem pembelajaran jarak jauh itu sendiri dapat memberikan akibat pada minat belajar mahasiswa, yang dimana minat belajar ini akan sangat mempengaruhi nilai yang akan diperoleh oleh mahasiswa (Syah, 2020). Belum lagi apabila ujian semester akhir melalui sistem daring dengan tingkat kerumitan yang tinggi serta waktu yang ditentukan sangat mempengaruhi minat dan nilai mahasiswa. Oleh karena itu, pemerintah mengeluarkan kebijakan bantuan kuota yang diberikan

kepada siswa, mahasiswa, guru, dan dosen yang diberikan secara berkala atau bertahap, hal ini bertujuan untuk memberikan keringanan dan mendukung pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh. Dengan diberikannya bantuan kuota mahasiswa harus mampu memanfaatkan kuota tersebut dengan baik untuk keperluan pembelajaran dan untuk memperlancar pembelajaran jarak jauh.

Perubahan kebijakan sistem pembelajaran jarak jauh yang diberlakukan secara tiba-tiba membutuhkan penyesuaian diri bagi mahasiswa dan dosen (Fanani & Jainurakhma, 2020). Tidak semua pelajar, mahasiswa, dan siswa terbiasa dalam pembelajaran jarak jauh. Apalagi guru dan dosen masih banyak yang belum mahir dalam mengajar dengan menggunakan teknologi internet atau media sosial terutama di berbagai daerah tertentu. Selain itu juga dukungan sosial sangat berpengaruh terhadap mahasiswa yang sedang melakukan pembelajaran jarak jauh, dukungan sosial yang baik akan mengurangi stress akademik yang terjadi pada mahasiswa (Rosa, 2020).

Penelitian ini sesuai dengan salah satu topik penelitian pekerjaan sosial yang dikemukakan oleh Friedlander (1977) dalam Soehartono sebagai berikut: “Studi dalam metodologi penelitian pekerjaan sosial”(Soehartono, 2015). Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Kemampuan Memanfaatkan Sumber dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa dalam Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Covid-19 di Kota Bandung”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan penelitian, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan mahasiswa memanfaatkan sumber dalam pembelajaran jarak jauh pada masa Covid-19 di Kota Bandung?
2. Bagaimana penyesuaian diri mahasiswa dalam pembelajaran jarak jauh pada Masa Covid-19 di Kota Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara kemampuan memanfaatkan sumber dengan penyesuaian diri mahasiswa dalam pembelajaran jarak jauh pada masa Covid-19 di Kota Bandung?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan identifikasi permasalahan tersebut, maka tujuan penyusunan usulan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis kemampuan mahasiswa dalam memanfaatkan sumber.
- b. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis penyesuaian diri mahasiswa dalam pembelajaran jarak jauh pada masa Covid-19.
- c. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis hubungan antara Kemampuan Memanfaatkan Sumber dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa dalam Pembelajaran Jarak Jauh pada masa Covid-19 di Kota Bandung.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang digunakan peneliti dalam rangka usulan penelitian ini sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan ide bagi pengembangan teori-teori dan konsep-konsep kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan hubungan kemampuan memanfaatkan sumber dengan penyesuaian diri mahasiswa dalam pembelajaran jarak jauh pada masa Covid-19 di Kota Bandung.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, masukan dan rekomendasi sebagai bentuk pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan kemampuan memanfaatkan sumber dengan penyesuaian diri mahasiswa dalam pembelajaran jarak jauh pada masa Covid-19 di Kota Bandung.

1.4 Kerangka Pemikiran

Kesejahteraan sosial merupakan suatu institusi atau bidang kegiatan yang memberikan pelayanan sosial berupa pertolongan yang diperuntukkan untuk kepentingan masyarakat guna mengatasi masalah-masalah sosial yang ada di lingkungan masyarakat. Menurut Fahrudin definisi kesejahteraan sosial adalah:

Kesejahteraan sosial adalah suatu kondisi dimana orang dapat memenuhi kebutuhannya minimal kebutuhan dasar dan dapat berelasi dengan lingkungan secara baik (Fahrudin, 2012).

Definisi di atas maka dapat disimpulkan, Kesejahteraan Sosial adalah suatu kegiatan terorganisasi dari pelayanan sosial yang dirancang untuk memenuhi

kebutuhan masyarakat berupa kebutuhan dasarnya yaitu sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan agar dapat hidup dengan layak dan sejahtera. Serta mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Dikatakan apabila seseorang sejahtera adalah dapat menjalankan keberfungsian sosialnya dengan baik dalam memecahkan masalahnya maupun memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kesejahteraan sosial selalu dihadapkan oleh masalah-masalah sosial yang terjadi dimasyarakat. Profesi yang selalu melekat dalam bidang ilmu kesejahteraan sosial adalah pekerja sosial. Profesi pekerja sosial yaitu profesi yang memberikan pelayanan pertolongan kepada individu, kelompok, maupun masyarakat dalam menyelesaikan permasalahannya yang berhubungan dengan peran sosialnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yaitu meningkatkan keberfungsian sosialnya. Menurut Siporin (1975) dalam Fahrudin mendefinisikan pekerja sosial sebagai berikut:

Pekerjaan sosial didefinisikan selaku metode kelembagaan sosial untuk menolong orang, menghindari serta memecahkan masalah-masalah sosial mereka, untuk mengembalikan serta meningkatkan keberfungsian sosial mereka (Fahrudin, 2012).

Definisi di atas memberikan sebuah pemahaman bahwa profesi pekerja sosial memberikan pelayanan pertolongan atau bantuan untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi oleh individu, kelompok, maupun masyarakat yang dihadapinya guna meningkatkan keberfungsian sosial mereka sebagai makhluk sosial. Menurut Karls & Wandrei (1994) dalam Fahrudin mendefinisikan keberfungsian sosial sebagai berikut:

Keberfungsian sosial (*social functioning*) bagi Boehm ialah terma teknikal yang menunjang fokus profesi pekerjaan sosial pada transaksi-transaksi manusia dalam lingkungannya. perihal ini merujuk kepada keahlian klien dalam melakukan tugas kehidupan sehari-hari (termasuk memperoleh makanan,

tempat tinggal, serta transportasi) dan penuh peran-peran sosial utamanya sebagaimana diharapkan oleh masyarakat atau subbudaya klien (Fahrudin, 2018).

Keberfungsian sosial merupakan fokus utama bagi pekerja sosial dalam memberikan pertolongan dan bantuan. Dinamakan keberfungsian sosial apabila seseorang mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dapat mengatasi permasalahan yang di hadapinya, dan dapat menjalankan peran sosialnya. Adapun definisi keberfungsian sosial yang dikemukakan oleh Bartlett (1970) dalam Fahrudin sebagai berikut:

Keberfungsian sosial ialah fokus utama pekerjaan sosial. Menurut Bartlett keberfungsian sosial merupakan kemampuan menanggulangi (*coping*) dan tuntutan (*demands*) dari lingkungan yang merupakan tugas-tugas kehidupan (Fahrudin, 2018).

Kehidupan yang normal terdapat keseimbangan antara tuntutan lingkungan dan kemampuan dalam mengatasinya, jikalau terjadi ketidakseimbangan maka antara keduanya akan terjadi sebuah masalah. Masalah tersebut akan menimbulkan disfungsi sosial yang terjadi pada masyarakat.

Pelayanan sosial mempunyai berbagai arti seperti pekerjaan atau kewajiban yang dilakukan untuk pemerintah, perusahaan, atau militer. Kata *service* dapat diartikan perawatan atau perbaikan, kata ini juga sering diartikan seperti barang dan jasa. Pelayanan sosial meliputi jaminan sosial, perumahan, kesehatan, pekerjaan sosial, dan pendidikan.

Pelayanan sosial dapat diartikan dalam konteks kelembagaan yang terdiri dari program-program yang disediakan berdasarkan kriteria untuk menjamin tingkatan

dasar dari penyediaan kesehatan, pendidikan, kesejahteraan, untuk meningkatkan kehidupan dan keberfungsian masyarakat maupun individual, dan untuk memudahkan masyarakat dalam mendapatkan akses pelayanan-pelayanan serta lembaga-lembaga yang dibutuhkan, selain itu juga untuk membantu masyarakat mengatasi masalah dan kesulitan yang dihadapinya dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya.

Pemberian pelayanan sosial tidak berdasarkan kemampuan orang membayar, tetapi pemberian pelayanan sosial diberikan atas dasar kebutuhan, sehingga apabila ada individu atau keluarga yang berasal dari keluarga yang tidak mampu tetap mendapatkan pelayanan yang sama sesuai dengan kebutuhannya. Arti dari pelayanan sosial yang meliputi pelayanan kesehatan, pendidikan, perumahan, jaminan sosial, pelatihan kerja, dan pelayanan sosial personal merupakan arti pelayanan sosial dalam arti luas yang disediakan pada tingkat minimal untuk meningkatkan kehidupan masyarakat dan keberfungsianya. Pelayanan sosial personal dengan profesi pekerjaan sosial akan membantu individu dan keluarga mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya, termasuk untuk menjangkau akses-akses pelayanan sosial atau lembaga tertentu yang dibutuhkan.

Dalam memberikan pelayanan sosial ada yang dinamakan sebagai sistem sumber. Sumber yaitu sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk melaksanakan keberfungsian sosial. Dalam kesejahteraan sosial ada yang dinamakan dengan sistem kesejahteraan sosial yaitu mekanisme pemenuhan kebutuhan individu dan keluarga. Sumber-sumber akan berkaitan dengan dua konsep yaitu *social support* dan *prevention*. Sumber ini akan berkaitan dengan kondisi dan sikap yang mempengaruhi ketersediaan

dan penghambat bagi pemanfaatan sumber-sumber dan pelayanan yang dibutuhkan.

Adapun definisi sumber yang dikemukakan oleh Wibhawa yaitu sebagai berikut:

Sumber merupakan apa yang individu dan keluarga butuhkan sehingga mereka sanggup melaksanakan kedudukan serta tugas yang dibebankan kepadanya oleh masyarakat serta bisa menggapai kepuasan hidup secara layak (Wibhawa et al., 2015).

Penyesuaian diri merupakan proses yang mencakup tingkah laku dan mental seseorang dalam menghadapi tuntutan-tuntutan yang berasal dari dalam dirinya maupun dari lingkungan luarnya untuk mencapai sebuah keseimbangan hidup dalam memenuhi kebutuhan dalam hidupnya. Definisi penyesuaian diri yang dikemukakan oleh Ali M dan Asrori sebagai berikut:

Penyesuaian diri dapat dijelaskan sebagai suatu proses yang meliputi respons-respons mental dan behavioral yang berusaha dicapai individu agar dapat berhasil menangani kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik, dan membentuk keselarasan yang berkualitas antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan di mana tempat individu berada (Ali, M dan Asrori, 2012).

Penyesuaian diri dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri ialah proses yang mencakup respons dan tingkahlaku untuk mengatasi kebutuhan, konflik, ketegangan, dan frustrasi yang dialami oleh individu agar dapat menemukan keselarasan antara lingkungan dengan dirinya sendiri. Dengan kata lain proses individu untuk dapat menerima dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan dirinya sendiri. Adapun definisi yang dikemukakan oleh Mustafa Fahmi (1977) sebagaimana dikutip oleh Desmita yaitu sebagai berikut:

Penyesuaian diri dibentuk berdasarkan hubungan personal dan lingkungan sosial individu, yang dituntut dari individu tidak hanya mengubah perilaku dalam menghadapi kebutuhan-kebutuhan sendiri dalam kondisi internal dan

eksternal, yaitu lingkungan tempat tinggalnya, tetapi juga perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut antara keberadaan orang lain dan berbagai aktivitas yang dilakukan, maka akan ada penyesuaian diri antara keinginan masing-masing orang dengan lingkungan sosial tempat tinggalnya (Desmita, 2012).

Definisi di atas memberikan pemahaman bahwa penyesuaian diri tampil dalam bentuk menyesuaikan psikologis seseorang dengan norma-norma budayanya, yaitu yang berhubungan dengan individu dan lingkungannya. Tidak hanya itu seseorang juga menyesuaikan diri dengan keadaan atau kondisi dimana mereka hidup dan menyesuaikan diri dengan apa yang mereka butuhkan baik dari dalam diri maupun dari luar. Artinya bahwa dalam hal penyesuaian diri membutuhkan sumber untuk dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya dan memenuhi kebutuhan hidupnya seperti halnya dalam pendidikan.

Penyesuaian diri dapat terjadi kapan saja saat individu menghadapi kondisi-kondisi lingkungan atau situasi yang baru seperti pada saat ini di hadapkan dengan situasi pandemi *Covid-19* yang memberikan dampak bagi kondisi sosial ekonomi masyarakat, dengan hal ini membutuhkan penyesuaian diri dalam menjalankan kehidupan di situasi dan kondisi lingkungan saat ini.

Pembelajaran jarak jauh adalah pembelajaran yang dilakukan secara online atau dalam jaringan yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Proses pembelajaran jarak jauh biasanya mengirimkan materi melalui *e-learning*, *zoom-meetings* atau media lainnya baik berbentuk teks maupun video yang nantinya langsung di kirimkan kepada mahasiswa dan bentuk feedback dari mahasiswa yaitu mengerjakan

atau mengumpulkan tugas yang telah diberikan dosen. Menurut Dogmen sebagaimana dikutip dari Munir mendefinisikan pembelajaran jarak jauh sebagai berikut:

Pembelajaran jarak jauh adalah pembelajaran yang menekankan pada cara belajar mandiri (*self study*). Dalam hal menampilkan materi pembelajaran, memberikan bimbingan kepada peserta didik, dan memantau keberhasilan pembelajaran. Belajar mandiri diselenggarakan secara sistematis (Munir, 2012).

Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran jarak jauh atau daring menekankan pembelajar untuk belajar secara mandiri dengan bimbingan serta pengawasan yang dilakukan oleh pengajar demi keberhasilan belajar itu sendiri. Lebih lanjut lagi Dogmen mengemukakan ciri-ciri pembelajaran jarak jauh atau daring yang dikutip dari Munir yaitu sebagai berikut:

Ciri pembelajaran jarak jauh adalah adanya organisasi yang mengatur pembelajaran mandiri, menyediakan materi pembelajaran melalui, dan tidak ada kontak langsung antara guru dan peserta didik (Munir, 2012).

Ciri-ciri yang dikemukakan oleh Dogmen dapat disimpulkan bahwa pembelajaran jarak jauh atau daring terdapat organisasi yang mengatur cara belajar mandiri mahasiswa. Pada pembelajaran jarak jauh atau daring ini tidak ada kontak secara langsung seperti biasa yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), bahkan pembelajaran jarak jauh dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, bahkan bisa saja dilakukan di beda tempat dan waktu antara peserta didik dan pendidik. Dalam pembelajaran jarak jauh sering kali dilanda kemalasan atau bisa dikatakan *social loaving*, definisi *social loaving* menurut Myers yaitu sebagai berikut:

Social loaving atau kemalasan sosial merupakan sedikit usaha yang dikeluarkan individu untuk mencapai dan mewujudkan suatu tujuan. (Myers, 2012).

Social loaving atau kemalasan sosial merupakan suatu kondisi dimana individu mengeluarkan usaha yang lebih sedikit ketika mencapai suatu tujuan tertentu dan biasanya individu tersebut akan memperhitungkan usaha dirinya dengan individu lainnya, *social loaving* juga mengurangi motivasi dan usahanya.

Pembelajaran jarak jauh apabila ada komunikasi timbal balik maka peserta didik akan merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk belajar, tetapi apabila tidak ada komunikasi timbal balik dalam pembelajaran akan membuat pembelajar menjadi terbebani atau merasa bosan terlebih pada saat masa pandemi Covid-19. Menurut Anies pengertian Covid-19 sebagai berikut:

Covid-19 adalah akronim dari corona virus disease. Virus ini disebabkan oleh infeksi virus SARS-Cov-2 yakni virus yang menyebabkan SARS dan MERS. Tetapi para peneliti mengatakan bahwa virus Covid-19 memiliki karakteristik yang berbeda dari SARS dan MERS yang dilihat dari kecepatan penyebarannya. Virus ini menyerang melalui pernapasan akut yang cukup parah (Wenhong, 2020).

Covid-19 merupakan sebuah virus yang sangat cepat menyebar terlebih apabila melakukan kontak langsung dengan penderita Covid-19. Dengan adanya pandemi Covid-19 ini memberikan dampak pada berbagai sektor kehidupan masyarakat, dengan keadaan yang sulit seperti ini semua masyarakat terkena dampaknya termasuk pendidikan yang harus melaksanakan sistem pembelajaran jarak jauh. Dalam pembelajaran jarak jauh ini dibutuhkan dukungan serta motivasi terlebih pada saat pandemi seperti ini, agar mahasiswa memiliki dorongan atau keinginan untuk belajar dengan baik demi hasil belajar yang memuaskan.

1.5 Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian yang berjudul: “Hubungan antara Kemampuan Memanfaatkan Sumber Dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Covid-19 di Kota Bandung” yaitu sebagai berikut:

1. Hipotesis Utama

H_0 : Tidak terdapat hubungan antara kemampuan memanfaatkan sumber dengan penyesuaian diri mahasiswa dalam pembelajaran jarak jauh pada masa covid-19 di Kota Bandung.

H_1 : Terdapat hubungan antara kemampuan memanfaatkan sumber dengan penyesuaian diri mahasiswa dalam pembelajaran jarak jauh pada masa covid-19 di Kota Bandung.

2. Sub Hipotesis

1. H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sumber personal dengan penyesuaian diri mahasiswa dalam pembelajaran jarak jauh pada masa Covid-19 di Kota Bandung.

H_1 : Terdapat hubungan yang signifikan antara sumber personal dengan penyesuaian diri mahasiswa dalam pembelajaran jarak jauh pada masa Covid-19 di Kota Bandung.

2. H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sumber institusional dengan penyesuaian diri mahasiswa dalam pembelajaran jarak jauh pada masa Covid-19 di Kota Bandung.

H_1 : Terdapat hubungan yang signifikan antara sumber institusional dengan penyesuaian diri mahasiswa dalam pembelajaran jarak jauh pada masa Covid-19 di Kota Bandung.

1.6 Definisi Operasional

1. Sumber merupakan apa yang individu dan keluarga butuhkan sehingga mereka mampu untuk melaksanakan atau melakukan peran dan tugasnya dalam mencapai kepuasan hidupnya (Wibhawa et al., 2015)
2. Penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respons-respons mental dan behavioral yang di perjuangkan individu untuk dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan internalnya, frustasi, ketegangan, konflik, dan untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dan tuntutan dari luar yaitu lingkungannya agar terjadi keselarasan yang menghasilkan kesejahteraan (Ali, M dan Asrori, 2012).
3. Pembelajaran jarak jauh adalah pembelajaran yang dilakukan melalui jaringan komunikasi yang dalam prosesnya tidak terjadi kontak secara langsung atau tatap muka antara pengajar dan peserta didik. Bentuk dari komunikasinya dilakukan secara dua arah dengan dijumpai media seperti laptop, *smartphone*, *e-learning*, dan *zoom-meetings* (Munir, 2012).

Tabel 1. 1 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Item Pernyataan
Variabel X: Kemampuan Memanfaatkan Sumber dalam Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Covid-19	1. Sumber Personal	1. Dukungan Sosial Keluarga	1. Motivasi 2. Laptop 3. Kuota 4. Jaringan internet 5. <i>Smartphone</i>
		2. Dukungan Sosial Teman	6. Mengingatn jadwal PJJ 7. Mengingatn tugas 8. Memberikan dukungan semangat
	2. Sumber Institusional	1. Bantuan kuota dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan	9. Penggunaan kuota untuk <i>e-learning</i> 10. Penggunaan kuota untuk <i>video conference</i> 11. Penggunaan kuota untuk <i>game online</i> 12. Penggunaan kuota untuk media sosial 13. Penggunaan kuota untuk <i>youtube</i>
		2. Fasilitas dari Fakultas	14. Tutorial penggunaan platfrom PJJ 15. Hak mendapatkan perkuliahan asinkron 16. Hak mendapatkan perkuliahan sinkron

			<ul style="list-style-type: none"> 17. Kewajiban mengikuti perkuliahan sinkron 18. Ketepatan dalam mengakses materi 19. Kewajiban upload tugas secara tepat waktu
Variabel Y: Penyesuaian diri mahasiswa dalam pembelajaran jarak jauh pada masa covid-19	<ul style="list-style-type: none"> 1. Pemenuhan kebutuhan internal 2. Kemampuan mengatasi stress akademik 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Kebutuhan fisik 2. Kebutuhan Sosial 1. Pengembangan diri 2. Mampu merespon faktor-faktor lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> 20. Mampu mengikuti diskusi <i>online</i> 21. Mampu mengikuti UAS <i>online</i> 22. Mampu menguasai literasi digital 23. Mampu mengelola tugas dengan baik 24. Mampu berkonsentrasi 25. Komunikasi dengan dosen 26. Komunikasi dengan teman 27. Memotivasi diri 28. Berpikir positif 29. Membuat skala prioritas 30. Manajemen waktu

1.7 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Metode penelitian dan pengumpulan data dalam penelitian ini yang berjudul hubungan antara kemampuan memanfaatkan sumber dengan penyesuaian diri mahasiswa dalam pembelajaran jarak jauh pada masa Covid-19 di Kota Bandung adalah sebagai berikut:

1.7.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif cenderung analisis. Sebagaimana dikemukakan oleh Atherton dan Klemmack (1982) yang dikutip oleh Soehartono yaitu sebagai berikut.

Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran suatu komunitas atau populasi tertentu, atau gambaran gejala atau hubungan antara dua gejala atau lebih. Biasanya penelitian ini menggunakan metode survei (Soehartono, 2015).

Deskriptif analisis merupakan metode yang bertujuan untuk menggambarkan suatu kondisi yang sebenarnya pada saat penelitian melalui gambaran tentang suatu gejala atau hubungan antara fenomena yang diselidiki. Data yang diperoleh mula-mula dikumpulkan kemudian dianalisis dan diinterpretasikan guna menguji kebenaran hipotesis yang telah diajukan.

1.7.2 Populasi dan Teknik Penarikan Sampel

Populasi dan teknik penarikan sampel yang dilakukan dalam penelitian antara lain sebagai berikut:

a. Populasi

Populasi menurut Soehartono yaitu jumlah keseluruhan unit analisis atau dapat disebut juga objek yang akan diteliti (Soehartono, 2015). Populasi pada penelitian ini

adalah mahasiswa tingkat 3 di wilayah Jawa Barat khususnya Kota Bandung dalam pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi Covid-19 dengan jumlah yang tak terhingga.

b. Sampel

Sampel menurut Soehartono yaitu suatu bagian dari populasi untuk menggambarkan populasinya. Dalam pengambilan sampel, peneliti mempertimbangkan bahwa karena populasi yang ada sangat besar jumlahnya, sehingga tidak memungkinkan untuk meneliti seluruh populasi yang ada, sehingga memutuskan untuk membentuk sebuah perwakilan populasi. Menurut Bailey (1982) yang dikutip oleh Soehartono berpendapat bahwa sampel yang baik yaitu sebagai berikut:

Riset yang hendak memakai analisis informasi dengan statistik, besar sampel yang sangat kecil sebesar 30, meski Bailey menyadari bahwa adapula riset yang dilakukan oleh peneliti lain menganggap bahwa 100 ialah jumlah yang minimal (Soehartono, 2015).

Menggunakan pendekatan statistik, dapat menentukan besarnya suatu sampel. Adapun menurut Sugiyono sampel yang baik yaitu antara 30-500 responden (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini sampel yang akan diambil adalah sebesar 61 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu dengan *accidental sampling* atau pengambilan sampel secara kebetulan. Menurut Soehartono *accidental sampling* yaitu:

Sesuai dengan namanya, orang-orang yang menjadi anggota sampel adalah orang-orang yang ditemukan secara kebetulan atau orang-orang yang mudah ditemukan atau dijangkau (Soehartono, 2015).

Dalam teknik pengambilan sampel berdasarkan kebetulan artinya yaitu siapa saja mahasiswa yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, dengan memperhatikan bahwa orang tersebut cocok untuk dijadikan sumber data.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

a. Studi Dokumen

Teknik Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan studi dokumen. Teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan kepada subjek peneliti yaitu dengan mengumpulkan data melalui dokumen, artikel-artikel, koran, arsip dan bahan tertulis lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian.

b. Studi lapangan

Teknik pengumpulan data mengenai kenyataan langsung di lapangan dengan teknik-teknik sebagai berikut:

- 1) Observasi takpartisipan atau *nonparticipant observation* yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan pengamatan langsung namun tidak mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek secara langsung.
- 2) Angket merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan atau kuisisioner secara tertulis untuk di isi sendiri oleh responden dan diajukan secara langsung kepada responden, yaitu mahasiswa ditingkat 3 atau semester 6 khususnya mahasiswa yang berkuliah di Kota Bandung. Kuesioner

tersebut disebarikan melalui sosial media dalam bentuk form isian yang di buat pada *Google Form*.

1.7.4 Alat Ukur Penelitian

Alat ukur yang digunakan peneliti dalam pengujian hipotesis berupa pertanyaan yang disusun berdasarkan pedoman pada angket dengan menggunakan skala ordinal, yaitu skala berbentuk tingkat atau skala berjenjang. Pengertian skala ordinal menurut Soehartono yang menyatakan bahwa:

Skala ordinal adalah skala pengukuran yang objek penelitiannya di kelompokkan berdasarkan ciri yang sama atau berdasarkan ciri yang berbeda. Golongan-golongan atau klasifikasi dalam skala ordinal dapat dibedakan tingkatannya, sehingga golongan atau klasifikasi akan diketahui lebih tinggi atau rendah tingkatannya daripada golongan yang lain (Soehartono, 2015).

Teknik pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert, yaitu skala yang memiliki nilai peringkat pada setiap jawaban atau tanggapan yang dijumlahkan sehingga mendapatkan nilai total. Skala likert terdiri atas sejumlah pertanyaan yang semuanya menunjukkan sikap terhadap suatu objek yang akan diukur. Skala likert bisa digunakan dengan cara membuat kategori pada setiap item pertanyaan yang diberi nilai sebagai berikut:

- a. Kategori jawaban sangat tinggi diberi nilai 5.
- b. Kategori jawaban tinggi diberi nilai 4.
- c. Kategori jawaban sedang diberi nilai 3.
- d. Kategori jawaban rendah diberi nilai 2.
- e. Kategori jawaban sangat rendah diberi nilai 1.

1.7.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif, yaitu data yang diubah kedalam angka-angka dan dituangkan kedalam tabel. Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik non parametik dengan menggunakan uji *rank spearman* (r_s), adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengujian hipotesis yaitu sebagai berikut:

- a. Menyusun skor yang diperoleh tiap responden dengan cara menggunakan masing-masing variabel.
- b. Memberi ranking pada variabel X dan variabel Y, mulai dari satu sampai (1-n).
- c. Menentukan harga untuk setiap responden dengan cara mengurangi ranking antara variabel X dan variabel Y (hasil diketahui di).
- d. Masing-masing dikuadratkan dan seluruhnya dijumlah (diketahui $\sum d_i^2$)
- e. Melihat signifikan dilakukan dengan cara mendistribusikan r ke dalam rumus:

$$t = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

Keterangan:

T: Nilai Signifikan

N: Jumlah Responden

R: Nilai kuadrat dari korelasi spearman

- f. Jika terdapat angka kembar maka rumusnya:

$$r_s = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 + \sum di^2}{\sqrt{\sum x^2 + \sum y^2}}$$

T_x dan T_y berturut-turut adalah banyaknya nilai pengamatan X dan banyaknya nilai pengamatan Y yang berangka sama untuk satu peringkat sedangkan rumus untuk T_x dan T_y sebagai berikut:

$$T_x = \frac{t^2x - tx}{12} \qquad T_y = \frac{t^2y - ty}{12}$$

- g. Membandingkan nilai t hitung dan t table dengan melihat harga-harga krisis t dengan signifikan 5% pada derajat kebebasan (df) yaitu $n-2$.
- h. Jika $t \text{ table} < t \text{ hitung}$ maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis kerja (H_1) diterima.

1.7.5.1 Metode Successive Interval

Angket yang disebarakan kepada responden menghasilkan data tanggapan dari responden dalam bentuk data ordinal. Sementara untuk mengatur validitas dengan menggunakan Product Moment data yang dipakai harus dalam bentuk interval. Data yang bersifat ordinal tersebut harus ditransfer ke dalam data interval melalui *method of successive interval*. Adapun langkah-langkah perhitungannya adalah sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan jawaban responden, untuk setiap pertanyaan hitung frekuensi setiap jawaban.
- 2) Berdasarkan frekuensi yang diperoleh untuk setiap pertanyaan, hitung proporsi setiap jawaban.
- 3) Berdasarkan proporsi tersebut, untuk setiap pertanyaan hitung proporsi kumulatif setiap pilihan jawaban.
- 4) Untuk setiap pertanyaan, tentukan nilai batas untuk z .

5) Hitung nilai ρ umeric penskalaan (scale value) untuk setiap pilihan jawaban

melalui persamaan:

$$\text{Scale Value} = \frac{\text{Density at lower limit} - \text{Density at upper limit}}{\text{Area under upper limit} - \text{areas under lower limit}}$$

Keterangan :

Density at lower limit = Kepadatan batas bawah

Density at upper limit = Kepadatan batas atas

Area under upper limit = Daerah di bawah batas atas

Areas under lower limit = Daerah di bawah batas bawah

6) Hitung skor (nilai hasil transformasi) untuk setiap pilihan jawaban dengan

persamaan berikut:

$$\text{Score} = \text{Scale Value} - \text{Scale Value}_{\text{minimum}} + |1|$$

1.7.5.2 Analisis Alat Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai pengumpulan data primer, sebelum kuesioner digunakan dan disebarakan kepada responden untuk analisis selanjutnya. Kuesioner terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan Program SPSS (*Social Product of Social Science*).

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menguji sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Uji validitas sangat penting dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan, akerena pengujian bertujuan untuk mengetahui apakah instrumen telah memenuhi persyaratan baik ditinjau dari segi kesahihan / validitasnya maupun dari segi keterkendalanya. Menurut

Soehartono suatu alat ukur atau skala pengukuran dikatakan valid jika skala pengukuran tersebut mengukur apa yang dimaksud untuk diukur (Soehartono, 2015a). Dapat disimpulkan bahwa uji validitas digunakan untuk menguji sah atau valid tidaknya suatu kuesioner.

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan alat bantu program SPSS dengan membandingkan nilai r hitung (*correlated item-total correlations*) dengan nilai r tabel. Jika r hitung $>$ r tabel bernilai positif maka pertanyaan tersebut dikatakan valid (Ghozali, 2013).

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran diulangi dua kali atau lebih. Jadi dengan kata lain selain harus valid, suatu alat ukur juga harus *reliable*, dikatakan *reliable* apabila alat ukur tersebut memberikan hasil yang tetap selama variabel yang diukur tidak berubah artinya konsisten.

Teknik dalam pengujian reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *Cronbach Alpha*, yaitu menghitung rata-rata dari semua koefisien korelasi belah dua yang mungkin dibuat dari satu alat ukur. Koefisien alpha ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$a = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma^2} \right)$$

Seperti halnya koefisien validitas, Balian (1988) juga memberikan pedoman untuk koefisien reliabilitas, yaitu sebagai berikut:

+0.90 - +1.00	: luar biasa bagus (<i>excellent</i>)
+0.85 - +0.89	: sangat bagus (<i>very good</i>)
+0.80 - +0.84	: bagus (<i>good</i>)
+0.70 - +0.79	: cukup (<i>fair</i>)
Kurang dari 0.70	: kurang (<i>poor</i>)

1.7.5.3 Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk melakukan pengujian apakah hubungan yang terjadi antara dua variabel tersebut signifikan atau tidak, dengan hipotesis sebagai berikut:

1. $H_0 : \rho = 0$; Tidak ada hubungan yang signifikan antara kemampuan memanfaatkan sumber dengan penyesuaian diri mahasiswa dalam pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi Covid-19 di Kota Bandung.

$H_1 : \rho \neq 0$; Terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan memanfaatkan sumber dengan penyesuaian diri mahasiswa dalam pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi Covid-19 di Kota Bandung.
2. $H_0 : \rho = 0$; Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sumber informal dengan penyesuaian diri mahasiswa

dalam pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi Covid-19 di Kota Bandung.

$H_1 : \rho \neq 0$; Terdapat hubungan yang signifikan antara sumber informal dengan penyesuaian diri mahasiswa dalam pembelajaran jarak jauh pada masa Covid-19 di Kota Bandung.

3. $H_0 : \rho = 0$; Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sumber formal dengan penyesuaian diri mahasiswa dalam pembelajaran jarak jauh pada masa Covid-19 di Kota Bandung.

$H_1 : \rho \neq 0$; Terdapat hubungan yang signifikan antara sumber formal dengan penyesuaian diri mahasiswa dalam pembelajaran jarak jauh pada masa Covid-19 di Kota Bandung.

a. Koefisien Korelasi Kemampuan Memanfaatkan Sumber (X) Pada Penyesuaian Diri (Y)

Secara statistik untuk mencari nilai seberapa besar hubungan antara kedua variabel tersebut, yaitu variabel kemampuan memanfaatkan sumber (X) terhadap penyesuaian diri (Y) ini dicari dengan menggunakan rumus korelasi pearson, di mana alat analisis ini

dipilih berdasarkan bentuk data yang akan diolah sudah dalam bentuk skala pengukuran interval dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_p = \frac{\sum(X-\bar{X})(Y-\bar{Y})}{(n-1)S_X S_Y}$$

Dimana S_X dan S_Y masing masing adalah nilai simpangan baku dari variabel kemampuan memanfaatkan sumber (X) dan variabel penyesuaian diri (Y).

1.8 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.8.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di wilayah Jawa Barat khususnya Kota Bandung. Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Masalah yang diteliti berkaitan dengan kajian Kesejahteraan Sosial yaitu sumber personal dan sumber institusional tentang kesejahteraan mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh. Alasannya, dengan adanya pembelajaran jarak jauh ini mengharuskan mahasiswa untuk dapat memanfaatkan sumber yang ada, selain itu adanya pandemi Covid-19 ini mengharuskan mahasiswa melakukan penyesuaian diri dengan kebijakan metode pembelajaran yang baru.
2. Adanya pandemi Covid-19 mengharuskan peneliti melakukan penelitian dari rumah sehingga memilih lokasi penelitian secara generalis, yaitu Jawa Barat khususnya Kota Bandung agar memudahkan peneliti dalam menjangkau responden.
3. Tersedianya data yang diperlukan untuk menunjang kelancaran penelitian.

1.8.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang direncanakan dalam penelitian ini adalah 6 bulan terhitung dari bulan Oktober 2020 sampai Maret 2021. Dengan waktu kegiatan dijadwalkan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan
2. Tahap Pelaksanaan
3. Tahap Pelaporan

Tabel 1. 2 Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Waktu pelaksanaan					
		2020-2021					
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
Tahap Pra lapangan							
1	Penjajakan	■					
2	Studi Literatur	■	■				
3	Penyusunan Proposal	■					
4	Seminar Proposal			■			
5	Penyusunan Pedoman Wawancara			■			
Tahap Pekerjaan Lapangan							
6	Pengumpulan Data			■	■		
7	Pengolahan & Analisis Data			■	■	■	
Tahap Penyusunan Laporan Akhir							
8	Bimbingan Penulisan	■	■	■	■	■	
9	Pengesahan Hasil Penelitian Akhir						■
10	Sidang Laporan Akhir						■